

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diumpamakan sebagai pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU RI No.2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan budi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama bagian dari pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pendidikan agama memiliki misi tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin bahwa misi utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi tokoh masyarakat yang beriman dan bertaqwa serta dapat bermanfaat bagi orang lain.¹

Pendidikan Agama Islam merupakan proses sekaligus metode pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diberikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad saw. Sehingga terbentuk individu yang dapat mencapai derajat yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Hasan Langgunung berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan tujuan dan fungsi manusia untuk beramal baik dan memetik hasilnya di akhirat kelak.²

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 1

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1980), 94

Ajaran Islam berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan segala kelengkapannya, baik fisikis maupun psikis yang secara sendirinya memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kepatuhan dan selalu mengabdikan kepada kekuatan yang serba Maha yaitu Allah swt. Namun manusia juga memiliki kecenderungan melakukan keburukan sebagai efek adanya nafsu amarah. Tanpa melalui proses pendidikan agama manusia akan menjadi makhluk yang diliputi dorongan hawa nafsu, nafsu kejahatan, nafsu ingkar, dan kafir kepada Allah swt.

Pendidikan akhlak merupakan tujuan yang terpenting dalam berkehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial. Bahwasanya kita telah memahami, sasaran tarbiyah adalah kemaslahatan umat. Dengan demikian, bahwa asas-asas yang paling hakiki dari sebuah pendidikan adalah mencapai keridhoan Allah swt.

Demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan ilmu. Ilmu ini yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu yang baik, seseorang akan mengetahui hak dan kewajiban sebagai individu, anggota masyarakat, dan umumnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

Namun perlu disadari bahwa selain ilmu, ada yang jauh lebih penting, yaitu akhlak atau perilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghozali bahwa hati adalah raja, sedangkan mata, tangan, lidah, dan seluruh fisik tubuh ini hanyalah pasukannya. Jika hati bersih, maka baiklah amalannya. Namun jika hati ini kotor, maka buruklah amalannya. Allah swt sangat mencintai orang-orang yang memiliki hati yang bersih, pribadi, dan akhlak yang mulia. Sebagaimana Nabi Muhammad saw, yang merupakan contoh teladan umat manusia sepanjang zaman. Orang yang mengikuti tuntunan dan keteladanan beliau hidupnya akan penuh kebaikan. Perkataannya selalu menyejukkan orang lain. Begitupula perilakunya yang dapat membuat orang lain bahagia ketika berada di samping beliau.

Hal ini menjadi penting bagi kita sebagai umat manusia agar senantiasa selalu meneladani akhlak-akhlak Nabi Muhammad saw. Fenomena yang terjadi adalah banyaknya di antara kita yang sudah meninggalkan Sunah-Sunah beliau. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah ketidaktahuan kita dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan Sunah-Sunah Nabi Muhammad saw.

Persoalan saat ini yang sedang kita hadapi adalah “krisis Akhlak”, gejala krisisnya benar-benar sudah mengkhawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejejal, dan saling merugikan.

Krisis Akhlak dewasa ini sangatlah menghantui pendidikan di Indonesia, bagaimana tidak, tawuran antar pelajar, bullying, pergaulan bebas, kriminalisasi, minuman keras, kekerasan seksual, dan yang lainnya. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap masa depan mereka yang masih bertahap. Oleh karenanya, lembaga keluarga dan sekolah harus selalu hadir untuk membimbing mereka ke arah pola kehidupan yang baik dan lebih Islami.

Kemerosotan akhlak tersebut akan lebih mengkhawatirkan ketika menimpa kalangan anak-anak dan dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pelajar-pelajar yang hakikatnya sebagai tunas-tunas muda sebagai pelanjut perjuangan Agama dan Negara. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya laporan dari masyarakat yang berkecimpung di dunia agama dan sosial, bahwa di antara pelajar itu sudah banyak yang berbuat kerusakan, seperti tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, dan penyimpangan lainnya. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Keadaan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membina kecerdasan intelektual, tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak, dengan tandatandanya sebagaimana tersebut di atas.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak di antaranya sebagai berikut:

1. Karena longgarnya keimanan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Karena moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Yang dimana ketiga lembaga pendidikan tersebut sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.
3. Karena disebabkan adanya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekularistis.
4. Karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak anak-anak bangsa.³

Selain itu, kemajuan di bidang IPTEK yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan tingkah laku, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Adapun dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia adalah banyaknya kecenderungan anggapan bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidup adalah nilai material, sehingga manusia terlampau mengejar material, tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual yang sesungguhnya berfungsi sebagai pemelihara dan pengendali akhlak manusia.⁴

Dengan adanya fenomena seperti ini, kedua orang tua, guru, lembaga agama, dan masyarakat pada umumnya tampak sudah kehabisan cara untuk mengatasi krisis akhlak. Karena jika hal demikian terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka yang menjadi pertaruhan adalah nasib para penerus bangsa yaitu para pemuda.

Usia anak SMP termasuk usia remaja, dimana usia ini secara psikologis sangat rentan terhadap guncangan dan mudah terpengaruhi oleh keadaan dirinya yang masih mencari pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup.

³ Al- Nadwiy, Abdul Hasan Al- Hasaniy, *Kerugian apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, (terj). Abu Laila dan Muhammad Tohir, dan judul asli, *Ma Al- Alam bin Inhithath alMuslimin*, (Bairul: Dar Al- Qur'an Al- Karim, 1404 H/1984 M), 101.

⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 43

Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi para remaja sangatlah urgen untuk dilakukan dan tidak boleh dipandang ringan. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah proses berlandaskan pada sumber umat Islam yakni Al Qur'an dan as Sunah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sumber dalam Islam ini dianalogikan seperti ruh dari sebuah lembaga sekolah. Dengan adanya pernyataan seperti itu, maka seharusnya pendidikan dapat menumbuhkembangkan serta memberikan uswah hasanah bagi peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran, kebersihan, lemah lembur, sopan santun, kasih sayang, kebijaksanaan, keikhlasan, kesabaran, dan lain sebagainya.

Sebaliknya jika kita membiarkan para remaja terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Pembinaan para remaja juga berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.⁵

Berdasarkan pendapat Skjorten⁶ anak berkebutuhan khusus memiliki makna anak yang menghadapi beberapa hambatan dan perkembangan temporer, permanen atau *disability* (kecacatan) yang tidak hanya disebabkan kelainan. Karena kondisi mereka itu dapat pula disebabkan oleh kondisi sosial, emosional, ataupun kultural. Dengan demikian, bahwa anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu 1). Berkebutuhan secara permanen, artinya kebutuhan khususnya cenderung tidak bisa dikoreksi, 2). Berkebutuhan secara temporary, artinya kebutuhan khususnya masih bisa berubah sesuai dengan keadaan.⁷

Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu kelainan yang dimiliki seorang anak baik karena bawaan atau yang diperoleh kemudian. Mereka yang berkebutuhan khusus permanen memiliki gangguan sensor pengelihatian, pendengaran, intelektual, fisik, motoric, emosi, perilaku, berbakat, tunaganda, berkesulitan belajar, autisme, dan gangguan konsentrasi atau perhatian.⁸

⁵ Abudina Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2010), 225- 227

⁶ Skjorten, *Buku Pengantar Pendidikan Inklusi (menuju pendidikan inklusi)* (Bandung: Oslo University Press, 2003), 18

⁷ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 19

⁸ Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa*, 19

Keadaan tersebut membawa anak-anak yang berkebutuhan khusus sepi dari informasi dan sering tertinggal dalam banyak hal. Terlalu lama hidup dalam kesendirian dan kesunyian di tengah keramaian dan perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep hidup yang rendah, karena mereka menganggap bahwa dirinya tidak layak untuk masuk ke zaman sekarang yang didominasi oleh anak-anak normal. Sebagai makhluk ciptaan Allah swt, anak-anak yang berkebutuhan khusus juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan anak lainnya.

Beberapa kejadian juga, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dari orang-orang disekitarnya dan sering mendapatkan penolakan atas terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Selain itu, anak-anak yang berkebutuhan khusus juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka. Rachmita M. Harahap⁹ menyebutkan bahwa salah satu permasalahan di Indonesia khususnya adalah kurangnya pemahaman, kesadaran, dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyangnya terdahulu seperti mitos yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak berkebutuhan khusus sangat jarang diperhatikan di dalam kehidupan masyarakat serta mereka sering terisolasi, disembunyikan di rumah atau disebuah institusi tertentu.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya masih sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya pola pikir di tengah masyarakat yang mengabaikan potensi anak berkebutuhan khusus. Sejarah Islam telah mencatat

⁹ Rachmita M. Harahap, "Kata Pengantar" dalam Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, terj. Edy Sembodo (Bandung: Hikmah, 2008), 10-11

bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan mental atau fisik masih mampu melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Nabi Muhammad saw yang mampu menghafal Al-Qur'an padahal ia dalam keadaan buta.¹⁰ Sedangkan dari sisi sains, ada beberapa orang yang menjadi ahli sains, seperti Thomas Alfa Edison yang gagap dan kurang dalam pendengaran tapi menjadi penemu lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya.¹¹ Seyogyanya hal ini harus menjadi salah satu titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan informasi dan diberikan kesempatan untuk tampil.

Masih banyaknya masyarakat yang berpandangan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa berkontribusi aktif bahkan cenderung tidak bermanfaat bagi masyarakat umum. Beberapa kejadian juga, anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dari orang-orang disekitarnya dan sering mendapatkan penolakan atas terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Ada sebuah upaya maksimal yang dilakukan oleh SMP Mutiara Bunda untuk memperbaiki pandangan masyarakat tersebut dengan cara menanamkan nilai akhlak karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus yang diimplementasikan ke dalam beberapa program keagamaan seperti kultum siswa dan guru, tilawah Al-Qur'an, Mushafahah, We Do Care (WDC), dan Safr Camp yang mencakup pembiasaan mengucapkan salam, saling menghargai, menjaga terhadap sesama, kedisiplinan waktu, dan saling menghormati kepada sesama. Namun pada hasilnya setelah beberapa program dilaksanakan oleh siswa dan siswi berkebutuhan khusus, masih banyak dari mereka yang kurang memahami dan belum melaksanakan program tersebut sehingga belum menjadi suatu pembiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang penanaman nilai-nilai akhlak karimah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan kepada siswa ABK kelas

¹⁰ Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Fikr al-Tarbawiy al'Arabiy al-Islami: Ushul wa al-Mabadi* (Tunisia: Idarah al-Buhuts al-Tarbawiyah, 1978), 1027.

¹¹ Harahap, "Kata Pengantar", 12

8 di SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung yang dituangkan dalam bentuk tesis yang diberi judul: **Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusi (Penelitian pada Peserta Didik ABK Di SMP Mutiara Bunda Bandung).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana tujuan penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung?
2. Bagaimana program penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung?
3. Bagaimana implementasi penanaman nilai- nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung?
4. Bagaimana evaluasi menanamkan nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP Inklusi Mutiara Bunda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

1. Tujuan penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP inklusi Mutiara Bunda Bandung.
2. Program penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP inklusi Mutiara Bunda Bandung.

3. Implementasi penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP inklusi Mutiara Bunda Bandung.
4. Evaluasi penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP inklusi Mutiara Bunda Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah pada anak berkebutuhan khusus melalui PAI di SMP inklusi Mutiara Bunda Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna baik secara ilmiah maupun praktis:

1. Secara ilmiah (akademik)
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan akhlak melalui pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak terhadap anak berkebutuhan khusus.
 - c. Bagi pendidikan Islam, peneliti menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai pedoman dalam memberikan strategi pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik yang berkebutuhan khusus.
 - b. Bagi lembaga sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di sekitar kita.
 - c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, adapun penelitian mereka antara lain:

1. Pepep Hambali, 2015, Tesis. Berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Tauhid pada Akhlak Siswa di Boarding School (Penelitian Deskriptif Analisis di SMK Daarut Tauhid Boarding School Bandung)”. Penelitian ini lebih mengutamakan nilai Tauhid terhadap akhlak siswa normal yang berada di lingkungan sekolah formal dan pesantren. Adapun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian, penelitian ini melakukan wawancara kepada anak berkebutuhan khusus, koordinator keagamaan, kepala sekolah dan guru PAI. Kemudian tempat yang diteliti merupakan sekolah inklusi.
2. Ahmad Paridi, 2017, Tesis berjudul: “Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfiz (penelitian di SDIT Tahfiz Qur’an Al-Jabar Karawang)”. Penelitian tersebut lebih memfokuskan masalah terhadap metode kontruksi nilai-nilai karakter Islami, dan proses pengembangan karakter Islami. Serta sebagai objek utama penelitian mereka adalah siswa normal pada umumnya. Adapun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah metode dan objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan objeknya anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini juga fokus masalah terhadap akhlak peserta didik yang berkebutuhan khusus.
3. Lizuar Arteria Andrianto, 2017, tesis berjudul: “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap kedisiplinan dan kejujuran dari nilai-nilai karakter yang diteliti. Penelitian tersebut juga hanya membatasi program pembelajaran PAI seperti solat

duha, salat berjamaah dzuhur dan asar, membaca *asmaul husna* dan solawat. Adapun yang membedakannya adalah fokus penelitian, metode, dan objek. Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap nilai-nilai akhlak yang bersifat umum, metodenya menggunakan deskriptif analisis, dan sedangkan objeknya adalah anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Ai Siti Muthaminah, 2018, Tesis berjudul: “Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di RA ar Rahmaan Margaasih Ciawi Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan masalah terhadap program pembiasaan terhadap anak usia dini. Pembelajaran yang mengarah kepada emosional dan kognitif peserta didik, mengarah pada pembentukan fisik yang kuat, dan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada kemandirian. Yang membedakannya dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian, metode, dan objek penelitian. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan metodenya menggunakan deskriptif analisis.
5. Siti Halimah, 2019. Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan dalam Bentuk Akhlak Karimah Siswa”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan semakin majunya arus globalisasi yang tidak dapat membendung perilaku negatif di kalangan peserta didik. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah fenomenanya. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa memberikan manfaat kepada masyarakat banyak. Selain itu yang membedakannya adalah tempat penelitiannya. Penulis melakukan penelitian di SMP yang bersifat Inklusi (antara ABK dan reguler disatukan dalam satu ruang belajar).

F. Kerangka Berpikir

Internalisasi berasal dari bahasa Inggris *Internalization* artinya¹² Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sementara itu, internalisasi secara etimologi bermakna sebagai suatu proses. Internalisasi merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, dan pendapat dalam kepribadian seseorang.¹³

Sementara itu, dalam kamus Ilmiah Populer, Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, pengasingan, kepada suatu ajaran ataupun kepada sebuah doktrin maupun kepada sebuah nilai yang pada akhirnya terbentuk sebuah kepercayaan yang menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan bentuk sikap dan perilaku. Sekaligus fase dalam upaya penanaman nilai agar bisa dibentuk sebuah pola pikir yang baru.¹⁴

Akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, menyatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.¹⁵

Akhlak ini akan menjadi terlihat dengan jelas, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang terdorong karena adanya Allah swt. Karena setiap makhluk-Nya sudah diberikan ruh uluhiyah ke dalam bathinnya. Akhlak ini merupakan hasil dari akidah dan syariah yang benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dalam Q.S. al Ahzab/33: 21:

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 1989), h. 336

¹³ J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 256

¹⁴ Risa Agustian. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. (Surabaya: Serba jaya), h. 189

¹⁵ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*. 84

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung bagaimana cara kita mencontoh Nabi Muhammad saw dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Oleh karena itu Allah swt memerintahkan manusia untuk mesuritauladani Nabi Muhammad saw dalam hal kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabbnya.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, orang-orang yang ingin bertemu dengan Allah swt dan ingin mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Nabi Muhammad saw adalah jalannya, dengan cara mengikuti contoh dan teladan yang baik untuk kehidupan kita ketika di dunia.

Adapun hal-hal yang sangat perlu dilakukan pembiasaan sebagai akhlak yang terpuji dalam agama Islam, antar lain:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluhkesah dalam menghadapi masalah hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, terjemahan oleh M Abdul Ghoffar dan Abdurahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 461

12. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.¹⁷

Akhlak yang baik kepada Allah yaitu melalui ibadah seperti salat, puasa, dan sebagainya, maupun perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau berkomunikasi dengan Allah di luar ibadah tersebut. Karena Allah telah mengatur hidup manusia dengan diberlakukannya Hukum perintah maupun larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegaskan keteraturan dalam hidup manusia. Dalam setiap pelaksanaan Hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak kepada Allah swt.

Pendidikan karakter atau yang disebut akhlak menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan budi pekerti masih kurang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan kita lebih condong kepada dimensi ranah pengetahuan saja.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan tentang akhlak menjadi salah satu solusi yang tepat dan lengkap untuk menjawab semua permasalahan yang ada di Negara kita. Karena hal ini agar masyarakat Indonesia dapat menuju nilai-nilai akhlak karimah yang bersumber pokok dari Al-Qur'an dan as Sunah.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai “rem mental” tidak boleh dikesampingkan apalagi dilupakan oleh masyarakat Indonesia khususnya. Pendidikan akhlak harus dirancang dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal dikemudian hari. Pada hakikatnya, pendidikan akhlak seharusnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai dan

¹⁷ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, 76

¹⁸ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 153

kebijakan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik sebagaimana visi Islam.¹⁹

Secara ilmiah, pendidikan akhlak dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan karakter yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁰

Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran guru sebagai orang yang mendidik dan membina karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu memengaruhi akhlak peserta didik. Akhlak terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²¹

Bambang mengutip pendapat dari Mulyasa, bahwa karakter dapat diartikan dengan ditandainya pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.²² Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.²³ Pendidikan karakter merupakan suatu proses pengaplikasian nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.²⁴

Pendidikan akhlak yang diterapkan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan

¹⁹ Umum Budi Karyanto, *Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jurnal Edukasia Islamika, VOL. 2. Nomor 2 (2017) : 223-224

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36-37

²¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terjemahan Lita S), (Bandung: Nusa Media, 2008), 72

²² Bambang Samsul Arifin, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, Jurnal I'TIBAR Vol. 06 Nomor 11, (2018). 24

²³ Umum Budi Karyanto, *Pendidikan Karakter*, 225

²⁴ Bambang Samsul Arifin, Nilai-Nilai Pendidikan... 25

dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, mereka akan memiliki kematangan moral yang diharapkan mampu mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.²⁵ Salah satu wadah sekaligus metode dalam menentukan akhlak yang baik yaitu adanya pendidikan agama Islam yang menyangkut kehidupan umat Islam.

Menjadi salah satu isu penting saat ini adalah pendidikan agama Islam menjadi pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu berbagai pertemuan ilmiah baik yang berskala lokal, nasional maupun internasional mengenai pendidikan agama Islam sudah sekian banyak dilaksanakan. Dalam konteks nasional, bahkan isu itu mengemuka secara inheren setiap kali muncul permasalahan dalam pendidikan nasional. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, masalah pendidikan agama Islam pasti menjadi salah satu topik pembahasan.²⁶

Banyak hal yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat kuat dan sangat panjang. Selama beberapa abad, pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum penjajah Belanda memperkenalkan system pendidikan dari barat sekitar abad ke-19. Lembaga pendidikan seperti surau, majelis ta'im, pesantren, dan madrasah sudah diterima dan memiliki basisnya sendiri yang sangat kuat dalam kehidupan bernegara Indonesia.²⁷

²⁵ Zubaedi, "Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral" dalam Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Moral: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 9

²⁶ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal al Ta'dib, VOL. 8 Nomor 1, (2015), 102

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 14

Pendidikan agama Islam pada dasarnya meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Sebagai sumber nilai, artinya jenis pendidikan yang berpendirian dan penyelenggaraannya dimotivasi oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk memperkuat nilai-nilai Islami.
2. Sebagai bidang studi, artinya sebagai jenis pendidikan yang memberikan perhatian penuh kepada masyarakat sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan yang dapat dibuktikan kebenarannya serta menjadi program studi yang diselenggarakan.
3. Mencakup kedua pengertian di atas. Artinya kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.²⁸

Islam dalam pandangan pendidikanpun membahas aspek pembangunan sumber daya manusia. Hal ini dijelaskan oleh Nasir A. Baki yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan potensi diri dari segala aspek, baik menyangkut pendidikan formal, informal maupun nonformal.²⁹ Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam rangka memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang sangat baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diterima oleh setiap warga Negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, karena mereka pun mempunyai hak untuk menerima pendidikan, hal tersebut telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun pemikiran. Meskipun demikian, mereka harus merasakan pendidikan yang sama atau setingkat dengan anak normal lainnya.

²⁸ Samrin, *Pendidikan Agama Islam*, 102

²⁹ H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), 5.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa (1). Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2). Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.³⁰ Hal ini tidak sejalan dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beranggapan bahwa orang atau anak berkebutuhan khusus tidak perlu mendapatkan pendidikan formal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan anak cacat.³¹ Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.³² Selanjutnya Kirk dalam Jamila menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.³³

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
2. Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan,

³⁰ Sri Sulastrri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, VOL. 8 Nomor 1 (2016), 4

³¹ Ekodjatmiko Sukarso, dkk., *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Dirjen PSLB, 2001), 5.

³² Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2008), 37.

³³ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, 6

tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa.³⁴

Kemudian secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu:

1. *Rehabilitasi*, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu
2. *Habilitasi*, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.³⁵

Ada dua kemungkinan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, yaitu secara permanen, artinya kebutuhan khususnya tersebut cenderung tidak bisa dikoreksi dan kebutuhan khusus yang sifatnya sementara, artinya kebutuhan khususnya masih bisa berubah sesuai dengan keadaan yang dia alami.

1. Anak berkebutuhan khusus permanen, yaitu kelainan yang dimiliki anak baik kelainan bawaan atau yang diperoleh karena terjadi sesuatu dikemudian hari, langsung ataupun tidak langsung akan menimbulkan hambatan dalam pembelajaran. Mereka yang berkebutuhan khusus permanen memiliki gangguan terhadap pengelihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, berbakat, tunaganda, berkesulitan belajar, autism, dan gangguan konsentrasi.
 - a. Tunanetra, adalah orang yang memiliki gangguan pada pengelihatannya. Menurut kaca mata pendidikan, penggolongan ketunanatraan berdasarkan media apa yang digunakan untuk membaca dan menulis merupakan dasar dari definsi pendidikan. Bagi mereka yang masih mampu menggunakan pengelihatannya untuk membaca meskipun dengan tulisan yang diperbesar mereka digolongkan sebagai *low vision*. Sedangkan bagi merekan yang masih mampu menggunakan pengelihatannya tetapi mengalami gangguan pada situasi tertentu tergolong sebagai *limited vision*.

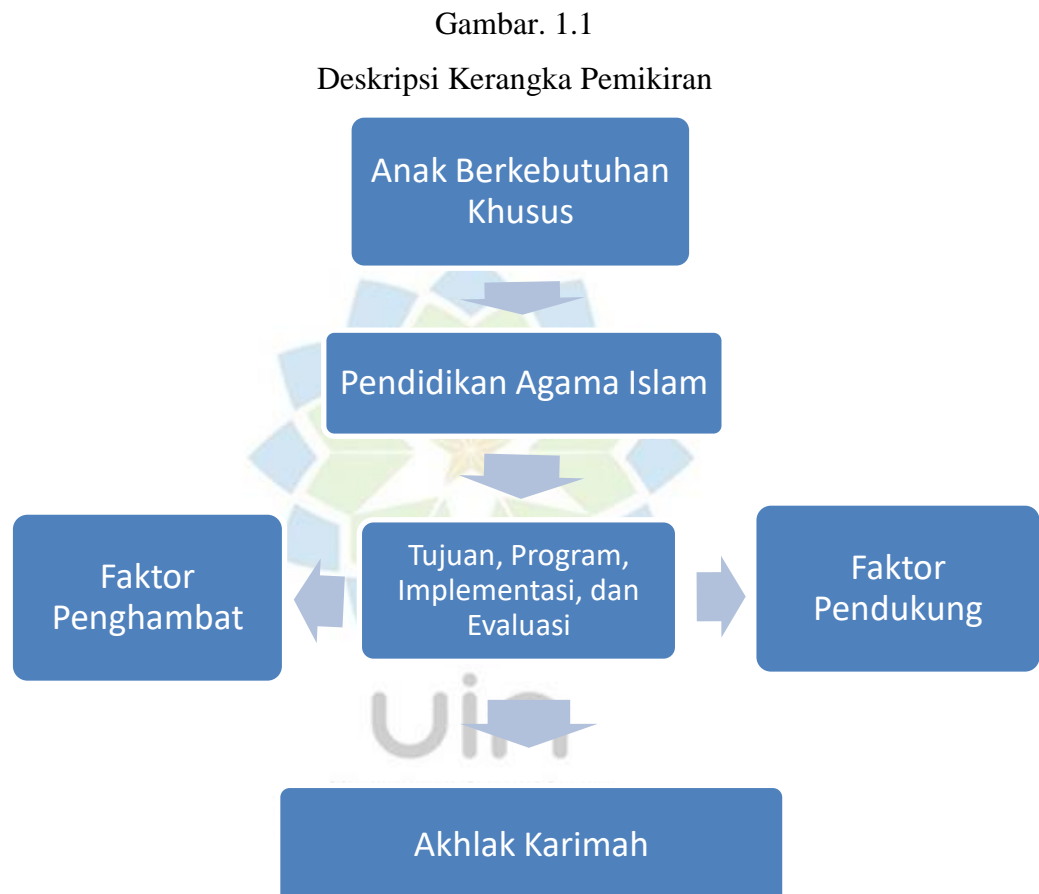
³⁴ Ekodjatmiko Sukarso dkk., *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, 18.

³⁵ Sukarso dkk., *Acuan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa*, .25

- b. Tunarungu, adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasanya.
- c. Tunagrahita, adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental yang memiliki intelegensi yang dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi dalam perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang timbul sebelum usia 18 tahun.
- d. Tunadaksa, adalah mereka yang memiliki gangguan fisik atau motorik yang menyerang bagian otot, tulang, sendi, dan atau sistm persyarafan yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialiasi, dan perkembangan keutuhan pribadi.
- e. Tunalaras, adalah mereka mengalami gangguan terhdap emosi dan perilaku dimana mereka yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan atau tingkahlaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.
- f. Berbakat, adalah mereka yang termasuk supernormal karena memiliki beberapa kriteria yang melebihi anak normal. Definisi anak berbakat yaitu individu yang memiliki kemampuan unggul dan menunjukkan prestasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan teman seusianya, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan.
- g. Autistik (autis), adalah mereka yang mengalami hambatan dalam proses interksi sosial, komunikasi, perilaku, bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan. Istilah autistic diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943³⁶ yang

³⁶ Hidayat, *Kontribusi Orang Tua dan Guru dalam Pemberdayaan Anak Luar Biasa*, makalah pada seminar nasional: Pemberdayaan Kemandirian Anak Luar biasa, (2006), 1

mendeskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat.³⁷



³⁷ Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa*, 19-30